

BAB II

LANDASAN TEORI

Dalam bab ini akan dikemukakan tentang kinerja, kaitan antara Modal, Biaya, dan Kredit yang diberikan dengan Laba. Uraian masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut :

2.1. Bank Perkreditan Rakyat

Bank Perkreditan Rakyat didefinisikan oleh Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 sebagai bank yang melakukan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu-lintas pembayaran. Kegiatan-kegiatan usaha yang dilakukan oleh Bank Perkreditan Rakyat adalah sebagai berikut :

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
2. Memberikan kredit.
3. Membiayakan pembiayaan dan pembiayaan dana berdasarkan prinsip syariah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
4. Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, dan/atau tabungan pada bank lain.

Disamping kegiatan-kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh BPR di atas, terdapat juga kegiatan-kegiatan yang merupakan larangan bagi BPR, kegiatan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Menerima simpanan berupa giro dan ikut serta dalam lalu-lintas pembayaran.
2. Melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing.
3. Melakukan penyertaan modal.
4. Melakukan usaha perasuransian.
5. Melakukan usaha lain diluar kegiatan usaha sebagaimana dimaksud diatas.

Berdasarkan kegiatan usaha dan larangan-larangan diatas, maka secara umum BPR mempunyai kegiatan yang lebih terbatas dibandingkan Bank Umum. Bank Umum dapat menghimpun dana dalam bentuk simpanan dari masyarakat berupa giro, tabungan, dan deposito, sedangkan BPR tidak boleh menghimpun dana dalam bentuk giro dan juga tidak boleh ikut serta dalam lalu-lintas pembayaran. Bank Umum dapat melakukan kegiatan usaha dalam bentuk valuta asing, sedangkan BPR tidak diperbolehkan. Bank Umum dapat melakukan penyertaan modal pada lembaga keuangan dan untuk mengatasi kredit macet, sedangkan BPR tidak boleh sama sekali melakukan penyertaan modal. Dalam hal melaksanakan usaha perasuransian, BPR dan Bank Umum sama-sama tidak diperbolehkan.

2.2. Pengertian kinerja

Kinerja adalah tampilan suatu keadaan secara utuh atas perusahaan selama periode waktu tertentu, merupakan hasil kerja atau prestasi yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber-sumber daya yang dimiliki.

Organisasi mengharapkan kinerja yang dapat memberikan kontribusi untuk menjadikan organisasi tersebut sebagai institusi yang unggul dalam kelasnya. Untuk menjadi institusi yang unggul maka organisasi perlu memperhatikan variabel-variabel kunci yang dapat menentukan keberhasilan organisasi tersebut. Variabel-variabel kunci ini berbeda untuk setiap organisasi, oleh karena itu organisasi harus mampu mengidentifikasi setiap variabel-variabel apa saja yang sesuai dengan kondisi dan lingkungan organisasi tersebut untuk dilakukan pengukuran terhadapnya. Oleh karena itu, organisasi membutuhkan suatu penilaian kinerja yang dapat menjadi landasan untuk mendesain sistem penghargaan agar setiap personil memiliki kinerja yang sejalan.

2.3. Pengertian Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja adalah pertimbangan kolektif dari faktor-faktor (yang subyektif maupun obyektif) untuk menentukan indikator yang mewakili atau penilaian kegiatan individu atau kesatuan, atau kinerja dalam menentukan hal yang subyektif (atau *standard*) selama beberapa periode waktu. Penilaian kinerja adalah penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi, dan karyawannya berdasarkan sasaran, *standard* dan kriteria yang

telah ditetapkan sebelumnya. Bagi manajemen organisasi, penilaian kinerja adalah pengukuran tingkat evaluasi kinerja bagian (divisi) pada periode lalu. Bagi pihak luar, penilaian kinerja merupakan alat pendeteksi awal dalam membuat keputusan investasi dan sebagai peramalan kondisi perusahaan dimasa yang akan datang.

Tujuan satu-satunya dari setiap sistem penilaian kinerja seharusnya untuk memperbaiki kinerja, untuk memberi umpan balik tentang kualitas kinerja, dan kemudian mempelajari kemajuan perbaikan yang dikehendaki dalam kinerja. Adanya penilaian kinerja akan memberikan mekanisme yang menghubungkan strategi dan kegiatan, untuk itu dalam penyusunan sistem penilaian kinerja ini, manajemen perlu memiliki indikator-indikator kinerja yang paling mewakili strategi organisasi.

Penilaian kinerja dimanfaatkan oleh manajemen bank untuk :

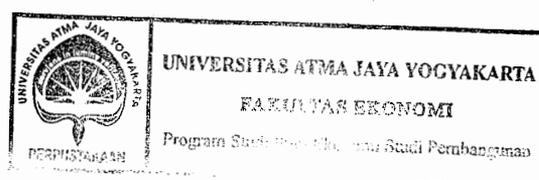
1. Mengelola operasi organisasi perusahaan secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara maksimal.
2. Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan, seperti : promosi, transfer, dan pemberhentian.
3. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan sebagai pengembangan karyawan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
4. Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka.
5. Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.

2.4. Penilaian Kinerja Keuangan

Penilaian kinerja merupakan sarana yang digunakan untuk mengukur kinerja organisasi. Mengukur kinerja organisasi diperlukan indikator yang tepat dan sesuai dengan kondisi dan lingkungan organisasi pemilihan indikator yang tepat akan memberikan hasil penilaian kinerja organisasi yang sesungguhnya sehingga dapat membantu manajemen untuk memastikan bahwa sumber-sumberdaya organisasi telah digunakan dengan efektif dan efisien dalam rangka mewujudkan tujuan yang ingin dicapai oleh organisasi tersebut. Karakteristik indikator kinerja yang baik adalah:

1. Berhubungan dengan tujuan perusahaan.
2. Mempunyai perhatian yang seimbang antara jangka pendek dan jangka panjang.
3. Menggambarkan aktivitas kunci manajemen.
4. Dipengaruhi oleh tindakan karyawan.
5. Digunakan dalam evaluasi dan bermanfaat bagi karyawan.
6. Bertujuan logis dan merupakan pengukuran yang mudah.
7. Digunakan konsisten dan teratur.

Indikator pengukuran kinerja diklarifikasikan menjadi dua, yaitu kinerja keuangan dan non keuangan. Penilaian kinerja yang berdasarkan data keuangan merupakan cara penilaian keuangan yang paling banyak digunakan oleh perusahaan, karena data keuangan yang digunakan untuk mengukur mudah didapat melalui sistem akuntansi, yaitu laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan. Laporan keuangan yang biasa digunakan oleh perusahaan untuk



mengukur kinerja adalah neraca dan laporan rugi/laba. Kemudahan lainnya adalah karena ukuran keuangan merupakan ukuran yang sederhana serta mudah dihitung karena datanya bersifat kuantitatif.

Indikator yang paling sering digunakan adalah rasio-rasio keuangan. Pengertian rasio sebenarnya hanya alat yang digunakan untuk menjelaskan dua macam data keuangan. Penggolongan rasio-rasio keuangan berdasarkan sumber datanya ada tiga, yaitu :

1. Rasio-rasio neraca (*Balance Sheet Ratios*), yaitu rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca, misalnya : *current ratio*, *acid-test ratio*, *current assets to total assets ratio*, *current liabilities to total assets ratio*, dan sebagainya. Neraca memberikan informasi tentang dua hal, yaitu likuiditas dan fleksibilitas finansial perusahaan, yang dapat dipakai untuk membuat dasar untuk membuat *estimasi* (prediksi) terhadap keadaan-keadaan (finansial) dimasa yang akan datang.
2. Rasio laporan rugi/laba (*income statement ratios*), adalah ratio-ratio yang disusun dari data yang berasal dari *income statement*, yaitu: *gross profit margin*, *net operating margin*, *operating ratio*, dan lain-lain. Fungsi dari laporan rugi/laba adalah :
 - a. Menilai keberhasilan operasi perusahaan, dan efisiensi manajemen didalam mengelola kegiatan-kegiatan operasinya.
 - b. Membuat estimasi (taksiran) jumlah laba dimassa yang akan datang, sebagai akibat keberhasilan (sukses) operasi perusahaan.

- c. Menilai rentabilitas atau profitabilitas dari modal yang ditanamkan oleh para pemilik didalam perusahaan.
 - d. Menentukan apakah modal yang modal yang ditanamkan oleh para pemilik, dikelola dan dilindungi keamanannya dengan baik oleh manajemen didalam menjalankan kegiatan usahanya.
3. Rasio-rasio antar laporan keuangan (*inter-statement ratios*), yaitu laporan yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan data lainnya yang berasal dari *income statement*, misal : *asset turnover*, *inventory turnover*, *receivables turnover*, dan sebagainya. Laporan keuangan merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi keuangan dari suatu perusahaan dan kegiatan-kegiatannya kepada mereka yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut.

Fungsi analisis rasio keuangan bukan hanya untuk mengevaluasi, tetapi juga penting untuk membuat rencana pada masa yang akan datang. Rasio-rasio keuangan yang lazim digunakan diklarifikasi menjadi 6 (enam) rasio pokok yaitu likuiditas, *leverage*, rasio aktifitas, profitabilitas, pertumbuhan dan rasio penilaian.

Beberapa rasio keuangan perbankan yang digunakan sebagai dasar melakukan analisis kinerja bank adalah :

1. Analisis likuiditas. Suatu bank dikatakan likuid apabila bank dapat memenuhi kewajiban atau hutang-hutangnya, dapat membayar deposit yang menarik uangnya, dan dapat memenuhi kebutuhan kredit yang diajukan tanpa penangguhan. Dalam pelaksanaannya, analisis likuiditas

menggunakan beberapa rasio yaitu *quick ratio*, *investing policy ratio*, *banking ratio*, *liquidity risk ratio*, *cash ratio*.

2. Analisis solvabilitas. Rasio solvabilitas sering disebut sebagai rasio modal bank yang mencerminkan jumlah modal yang dimiliki bank apakah modal bank telah sesuai standard, yang kinerjanya dapat diukur dari beberapa rasio. Beberapa jenis rasio solvabilitas yang lazim digunakan antara lain *primary ratio*, *risk asset ratio*, *capital ratio*, *capital risk*, dan *CAR*.
3. Analisis rentabilitas. Analisis ini digunakan untuk mengkaji tingkat efisiensi dan tingkat profitabilitas usaha bank, yang ukurannya didasarkan pada beberapa rasio seperti *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on equity capital*, *rate of return on loan*, *interest margin*, *cost of funds*.

Melakukan penilaian kinerja dengan hanya menggunakan indikator kinerja keuangan saja dianggap tidak lagi memadai. Menilai perusahaan hanya dari aspek keuangan saja akan sangat menyesatkan karena kinerja yang baik saat ini telah diciptakan dengan mengorbankan kepentingan perusahaan dalam jangka panjang karena tidak mementingkan investasi perusahaan dalam jangka panjang. Menilai kinerja hanya dengan melihat sisi keuangan saja dapat menimbulkan salah pengertian mengenai suatu perusahaan karena kondisi keuangan biasanya hanya menunjukkan situasi perusahaan pada saat tertentu saja.

Organisasi telah mengembangkan sistem yang sangat memuaskan untuk menilai kinerja keuangan sayangnya banyak perusahaan yang tidak menyadari bahwa kinerja non keuangan perlu juga untuk dinilai karena kinerja keuangan yang ada adalah hasil dari kinerja non keuangan sebelumnya, sebagai contoh :

kualitas produk, pelayanan kepada pelanggan, waktu untuk memproduksi barang, kualitas sumber daya manusia, dan lain-lain. Penilaian kinerja keuangan antara lain dengan : tingkat kepuasan pelanggan, tingkat pemenuhan keluhan pelanggan, jumlah produk baru, efektifitas produksi, prosentase produk cacat, tingkat kepuasan kerja (karyawan), tingkat pengembangan karir, dan sebagainya.

2.5. Pengertian Laba

Dalam kegiatan perusahaan perhitungan laba ditentukan dengan cara mengurangkan berbagai jumlah biaya yang dikeluarkan dari hasil penjualan yang diperoleh. Dalam teori ekonomi laba mempunyai arti yang sedikit berbeda dengan pengertian laba dari segi pembukuan. Ditinjau dari sudut pandangan perusahaan/pembukuan perusahaan, laba adalah perbedaan nilai uang dari hasil penjualan yang diperoleh dengan seluruh biaya yang dikeluarkan. Dalam teori ekonomi definisi itu dipandang terlalu luas karena tidak mempertimbangkan ongkos tersembunyi, yaitu ongkos produksi yang tidak dibayar dengan uang tetapi perlu dipandang sebagai bagian dari ongkos produksi. Pengeluaran tersebut meliputi pendapatan yang seharusnya dibayarkan kepada para pengusaha yang menjalankan sendiri perusahaannya, tanah dan modal sendiri yang digunakan, dan bangunan, serta peralatan pabrik yang dimiliki sendiri. Laba dalam pandangan pembukuan, apabila dikurangi lebih lanjut oleh ongkos tersembunyi, akan menghasilkan laba ekonomi, atau laba murni. Laba diperoleh para pengusaha sebagai pembayaran dari kegiatan berikut ini :

1. Menghadapi resiko terhadap ketidakpastian dimasa yang akan datang.

2. Melakukan inovasi/pembaharuan di dalam berbagai kegiatan ekonomi.
3. Mewujudkan kekuatan monopoli didalam pasar.

2.6. Hubungan Kredit yang diberikan dengan Laba

Pendapatan meliputi semua sumber-sumber ekonomi yang diterima oleh perusahaan, dari transaksi penjualan barang dan penyerahan jasa-jasa dari pihak lain. Pendapatan diukur dengan kenaikan bruto dari aktiva atau berkurangnya hutang (selain dari transaksi modal). Pendapatan digunakan perusahaan untuk menutup berbagai pengeluaran, yang antara lain bunga tabungan, bunga deposito, jasa giro, gaji seluruh karyawan, pemakaian bahan-bahan habis pakai, penyusutan berbagai macam aktiva tetap, sewa, dan berbagai macam jenis biaya operasional lainnya. Selain itu, dari sumber itu juga diharapkan bank bisa membagi deviden, yaitu setelah semua biaya operasional beserta semua kerugian non operasional dan beban pajak telah berhasil tertutup oleh pendapatan operasional maupun non operasional dalam tahun akuntansi bersangkutan.

Bentuk-bentuk kredit jangka waktu pembayaran/pelunasannya dibagi dalam tiga ukuran, yaitu :

1. Kredit jangka pendek, yaitu kredit yang berjangka waktu maksimum satu tahun. Dalam kredit jangka pendek juga termasuk kredit untuk tanaman musiman yang berjangka waktu lebih dari satu tahun.
2. Kredit jangka menengah, yaitu kredit yang berjangka waktu antara satu tahun sampai tiga tahun, kecuali untuk kredit tanaman musiman tertentu.

3. Kredit jangka panjang, yaitu kredit yang berjangka waktu lebih dari tiga tahun.

Pendapatan bagi sebuah bank terutama bersumber dari pendapatan bunga, disamping pendapatan-pendapatan lainnya. Pendapatan bunga ini akan ditentukan oleh suku bunga dan volume atau kemampuan bank menjual dana yang dihimpun. Kemampuan bank menjual dana masyarakat yang telah dihimpun ke dalam bentuk pinjaman (*loan*) pada suatu periode tertentu akan tercermin dalam *loan deposit ratio* (LDR). Semakin besar dana yang dapat dijual, semakin besar pula return on asset yang ada di bank, dan semakin tinggi LDR, semakin tinggi pendapatan bunga yang diperoleh, sehingga akan memperbesar kemampuan memperoleh laba.

CR diukur dengan rumus :

$$CR = \frac{\text{aktiva likuid} < 1 \text{ bl}}{\text{hutang lancar}} \times 100 \%$$

LDR diukur dengan rumus :

$$LDR = \frac{\text{kredit}}{\text{dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

2.7. Hubungan Modal dengan Laba

Dalam bisnis perbankan, modal merupakan salah satu faktor penting dalam rangka pengembangan usaha dan menampung resiko kerugian. Secara teknis perbankan, jumlah modal yang wajib dimiliki oleh perbankan diukur berdasarkan rasio modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Semakin tinggi CAR berarti semakin tinggi pula *risk taking capacity* dari bank bersangkutan, atau

kemampuan bank untuk menanggung resiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang beresiko semakin kuat.

KPMM diukur dengan rumus :

$$\text{KPMM} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100 \%$$

Ada dua unsur penting yang mempengaruhi tingkat efektifitas dari penggunaan dana untuk memperoleh laba maksimal, dua unsur itu adalah :

1. Sifat dan pola bagaimana dana yang dimiliki oleh perusahaan itu diinvestasikan kedalam berbagai bentuk aktiva, sehingga tercipta suatu komposisi yang mendukung usaha pokok perusahaan. Investasi kedalam berbagai macam bentuk aktiva harus diusahakan sedemikian rupa, sehingga tidak ada sebagian pun aktiva itu menganggur dan dapat digunakan secara efisien.
2. Jumlah dan komposisi dari tiap-tiap sumber dana, atas dasar mana investasi kedalam berbagai macam aktiva itu dibelanjakan. Penggunaan dana (modal) darimanapun asalnya, memang akan menghasilkan pendapatan yang sama. Akan tetapi, menggunakan modal tersebut juga memerlukan biaya modal, dan untuk biaya modal ini pada umumnya akan berbeda untuk tiap-tiap jenis modal. Biaya modal atau balas jasa yang harus diberikan kepada pihak-pihak yang menanamkan modalnya dalam kerangka hubungan pendapatan yang dihasilkan melalui penggunaan modal tersebut, secara garis besar dapat dirumuskan sebagai berikut:
 - a. Akan selalu sama jumlahnya, untuk modal yang berasal dari pemilik (modal sendiri). Oleh karena itu pada perusahaan yang

menggunakan/membelanjakan seluruh aktivitya dengan modal sendiri, akan senantiasa menghasilkan rentabilitas modal sendiri yang sama dengan rentabilitas ekonomisnya.

- b. Akan sama besar dan berbeda jumlah, untuk modal yang berasal dari para kreditur (modal asing), tergantung keadaannya. Oleh karena itu, pada sebagian perusahaan yang membelanjakan sebagian dari aktivitya dengan modal asing mungkin akan rentabilitas modal sendiri yang sama, lebih besar dan kurang dari rentabilitas ekonominya tergantung dari pada pendapatan yang mampu dihasilkan melalui penggunaan modal dan biaya modal.